



ETIKA LINGKUNGAN DAN KESADARAN EKOLOGIS DALAM WISATA ALAM LUBUK BONTA: Sebuah Kajian Eko filosofis

Fadel Muhammad¹, Madhuri Dypsy², Ririn Deswita Safitri³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

rendiprematur@gmail.com¹, madhuridypsy@gmail.com², ririndeswitasafitri@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Eco philosophy,
Ecological
Awareness,
Environmental
Ethics, Nature
Tourism

Accepted: 07-07-2025

Revised: 29-09-2026

Approved: 29-09-2026

Ongoing environmental degradation across numerous nature-based tourist destinations shows that tourism-driven economic activity often proceeds without an adequate foundation of environmental ethics and ecological awareness. This research aims to analyze the environmental ethics and ecological awareness practices of managers, business actors, and tourists in the Lubuk Bonta tourism area through an eco-philosophy approach grounded in Arne Naess's deep ecology, which places the relationship between God, humans, and nature as a unified spiritual and ecological whole. The method used is a qualitative approach with exploratory case studies. Informants were selected purposively, comprising a manager who is also a kiosk owner, business actors, and visitors directly involved in tourism activities. Data were collected through field observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. The results show that the interaction between humans and nature in this area is driven not only by economic functions but also by the informants' moral and spiritual values. Managers regard nature as a trust to be safeguarded, reflected in the provision of trash bins and the prohibition of littering, while the ban on fishing in the bathing area represents a culturally inherited eco-centric value. Visitors likewise display ecological awareness that grows out of direct experience, even proposing participatory initiatives such as bringing personal trash bags. These values do not merely emerge as compliance with formal rules but arise from the informants' moral and spiritual understanding of their obligation to protect the environment. Unlike previous studies that tend to focus on the technical and policy aspects of tourism environmental management, this research contributes by revealing the philosophical-personal dimension underlying everyday ecological practices, while affirming the relevance of eco-philosophy as an analytical framework for a more ethical, sustainable, and spiritually meaningful management of nature tourism.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Eko filosofis,
Kesadaran
Ekologis, Etika
Lingkungan,
Wisata Alam

Degradasi lingkungan yang terus terjadi di berbagai destinasi wisata alam menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis wisata kerap berjalan tanpa landasan etika lingkungan dan kesadaran ekologis yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik etika lingkungan dan kesadaran ekologis pengelola, pelaku usaha, dan wisatawan di kawasan wisata Lubuk Bonta melalui pendekatan eco

philosophy, yang berpijak pada gagasan deep ecology Arne Naess dan menempatkan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan spiritual dan ekologis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus eksploratif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas pengelola sekaligus pemilik warung, pelaku usaha, dan pengunjung yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan alam di kawasan ini tidak hanya didorong oleh fungsi ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan spiritual informan. Pengelola memandang alam sebagai titipan yang harus dijaga, tercermin dari penyediaan tempat sampah dan larangan membuang sampah sembarangan, sementara larangan menangkap ikan di kawasan pemandian merepresentasikan nilai eco-centric yang telah lama diwariskan secara kultural. Wisatawan turut menunjukkan kesadaran ekologis yang tumbuh dari pengalaman langsung, bahkan mengusulkan inisiatif partisipatif seperti membawa tempat sampah pribadi. Nilai-nilai ini tidak hanya muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi lahir dari pemahaman moral dan spiritual informan mengenai kewajiban menjaga lingkungan. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek teknis dan kebijakan pengelolaan lingkungan wisata, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengungkap dimensi filosofis-personal di balik praktik ekologis sehari-hari, sekaligus menegaskan relevansi eco philosophy sebagai kerangka analisis bagi pengelolaan wisata alam yang lebih etis, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dewasa ini tengah menghadapi berbagai tantangan serius akibat eksploitasi yang berlebihan oleh manusia. Kerusakan hutan, polusi udara, punahnya spesies, dan perubahan iklim merupakan cerminan dari hubungan antara manusia dan alam yang kurang seimbang. Dalam konteks ini, muncul kesadaran akan pentingnya pendekatan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan spiritual, guna menciptakan hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. (La Fua, 2013)

Fenomena perusakan lingkungan yang terjadi di banyak objek wisata memberi pelajaran penting bahwa tanpa landasan nilai etika dan kesadaran ekologis yang kuat, wisata rentan terhadap eksploitasi. Banyak kawasan wisata yang kehilangan fungsi ekologisnya akibat pembangunan masif yang tidak memperhatikan dampak jangka panjangnya terhadap manusia. *eco philosophy* hadir sebagai salah satu pendekatan yang berupaya merekonstruksi cara pandang manusia terhadap alam. Ia tidak hanya memandang alam sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati. Secara konseptual, eco philosophy dalam penelitian ini diijakkan pada gagasan deep ecology yang dikembangkan Arne Naess, yang menegaskan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan tidak semata-mata bernilai berdasarkan manfaat ekonominya bagi manusia (Pavo, 2018). Hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman ini penting dalam upaya mewujudkan kelestarian lingkungan (La Fua, 2013).

Melalui pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam diharapkan umat manusia dapat menyadari pentingnya kerjasama antara manusia dan alam dalam menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu,

kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dan tanggung jawab bersama perlu ditingkatkan. Diperlukan aksi nyata dan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam baik etika atau kesadaran ekologi untuk menciptakan keharmonisan antara tuhan, manusia, dan alam. (Syarifuddin, 2006)

Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam, mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Paham *antroposentrisme* yang memandang bahwa alam merupakan bagian terpisah dari manusia dan bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam mempunyai peran besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Cara pandang demikianlah yang telah melahirkan perilaku eksploitasi dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungannya. (Nome et al., 2023)

Alam menjadi ruang perjumpaan manusia dengan Tuhan, di setiap keindahan alam tersirat menjadi tanda-tanda kehadiran Ilahi yang membisikkan kebesaran-Nya dalam sunyi. Dalam keheningan dan kesederhanaan lanskap alam, manusia menemukan momen kontemplatif yang memperhalus batin serta membangkitkan kesadaran spiritual terdalam. Maka dari itu, alam sejatinya bukan sekadar ruang biologis, tetapi ruang sakral tempat jiwa manusia kembali memahami jati dirinya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam konteks ini, wisata Lubuk Bonta menjadi contoh konkret dari ruang ekologis yang sekaligus berfungsi sebagai ruang spiritual dan filosofis. Keasrian hutan, kejernihan air terjun, dan ketenangan suasana menjadi lanskap ideal untuk menyadari kembali keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan eco-filosofis yang diterapkan dalam wisata Lubuk Bonta berupaya menjaga keharmonisan tersebut, tidak hanya dengan membatasi eksploitasi fisik, tetapi juga dengan membangun kesadaran akan nilai intrinsik dari alam. Dalam hal ini, Lubuk Bonta tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik yang menawarkan keindahan alam, tetapi juga sebagai ruang sacral yang harus di jaga, dihormati, dan dirawat dengan penuh tanggung jawab, demi keberlanjutan hidup secara spiritual dan ekologis. (Fajria & Fitrisia, 2024)

Objek wisata alam Lubuk bonta memadukan keindahan ekologi dengan nilai-nilai kultural masyarakat lokal. Kawasan ini terdiri atas hutan tropis yang lebat, aliran sungai yang jernih, dan air terjun mini yang mengalir dari sumber mata air gunung tandikek. Wisata alam tersebut tidak hanya menyuguhkan pemandangan yang asri, tetapi juga membentuk ekosistem yang stabil dan fungsional. Selain keberadaan alamnya yang indah, di sisi lain keberadaan warung-warung di sekitar wisata Lubuk Bonta menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Keberadaan warung-warung di sekitar pemandian muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pengunjung yang ingin menikmati indahnya alam sambil menyantap makanan dan minuman. Meskipun menjadi penunjang kenyamanan wisatawan dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, kehadiran warung-warung ini juga berpotensi menimbulkan dampak ekologis yang signifikan, seperti peningkatan volume sampah, pencemaran lingkungan, hingga perubahan fungsi ruang alami.

Perubahan ruang alam menjadi area aktivitas ekonomi memunculkan ketegangan yang nyata antara upaya pelestarian lingkungan dan kecenderungan eksploitasi sumber daya. Dampak seperti akumulasi sampah, kerusakan bantaran sungai, dan gangguan penebangan pohon menjadi sinyal penting akan perubahan karakter alam akibat intervensi manusia. Fenomena ini sekaligus

menggugah pertanyaan mendasar: Apakah hubungan manusia dengan alam masih berlangsung secara otentik dan harmonis, ataukah telah bergeser menjadi relasi yang bersifat konsumtif, yang mengabaikan nilai-nilai ekologis dan etika lingkungan?

Penelitian-penelitian terdahulu memang telah banyak menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alam, seperti pencemaran, degradasi ekosistem, dan perubahan fungsi lahan. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek fisik atau teknis, dan kurang memberi perhatian pada dimensi nilai, makna, dan kesadaran ekologis yang hidup dalam pengalaman subjektif para pelaku wisata. Padahal, persepsi dan pemaknaan yang dimiliki pengunjung maupun pelaku usaha terhadap ruang alam sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka berinteraksi dan merespons lingkungan tersebut dalam praktik sehari-hari. Sejumlah kajian terdahulu, misalnya mengenai peran etika lingkungan dalam mempertahankan sumber daya alam (Hadi et al., 2024) dan strategi pengelolaan sampah berkelanjutan di kawasan wisata (Nasir, 2024), secara umum menegaskan pentingnya nilai etika lingkungan namun masih terbatas pada level kebijakan dan pengelolaan teknis, belum menelusuri bagaimana nilai tersebut dimaknai dan dihayati secara filosofis-personal oleh pelaku di lapangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *eco philosophy* untuk membaca praktik ekonomi mikro, dalam hal ini warung-warung di kawasan wisata, sebagai ruang pertemuan antara etika, spiritualitas, dan ekologi, aspek yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, yang bertujuan menggali secara lebih reflektif tentang bagaimana nilai-nilai ekologis dibentuk, dimaknai, dan dihayati dalam konteks penggunaan ruang alam yang juga berfungsi sebagai ruang ekonomi. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menangkap nuansa moral, spiritual, dan kesadaran ekologis yang tersembunyi di balik praktik wisata yang tampak sederhana namun sarat makna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif tentang dampak ekologis dan sosial dari keberadaan warung makanan-minuman di sekitar wisata serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman pengunjung terhadap alam. Selain itu, refleksi filosofis yang dihadirkan melalui pendekatan *ecophilosophy* diharapkan dapat menjadi dasar untuk mendorong pengelolaan kawasan wisata alam yang lebih berkelanjutan dan beretika.

Perkembangan wisata dan pemanfaatan alam yang ada di Lubuk Bonta tidak dibarengi dengan kesadaran ekologis dan Etika Lingkungan dapat menimbulkan degradasi lingkungan dan perubahan nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana etika terhadap lingkungan dan kesadaran ekologis diserap dalam pengelolaan wisata Lubuk Bonta dengan kajian *eco filosofis*. Hal ini merupakan upaya menemukan keseimbangan antara kebermanfaatan ekonomi, pelestarian alam, dan penghayatan spiritual (Herindiyah, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam makna, nilai etika, dan kesadaran ekologis yang dimiliki manusia dalam berinteraksi dengan ruang alam yang sekaligus berfungsi sebagai ruang usaha. Fokus utama penelitian ini adalah memahami secara holistik pengalaman subjektif para

pelaku dan pengunjung dalam memaknai keberadaan alam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan dan sikap mereka terhadap lingkungan. Pengumpulan data dilakukan pada Kamis 31 Mei 2025, Lokasi penelitian berada di kawasan pemandian alam Objek Wisata Lubuk Bonta, yang terletak di Korong Tarok, Kanagarian Kapalo Hilalang, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat Lokasi ini dipilih karena mencerminkan perubahan fungsi ruang alami menjadi ruang ekonomi dan juga lokasi ini dipilih karena kawasan wisata berbasis alam yang memperlihatkan interaksi langsung antara masyarakat lokal, pengelola, pengunjung, dan ekosistem sekitarnya.

Teknik Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi: Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas wisata, namun hadir secara fisik di lokasi untuk mengamati perilaku, kebiasaan, dan pola interaksi antara pengelola wisata, pengunjung, serta masyarakat lokal dengan lingkungan sekitar. Observasi ini dilakukan secara sistematis, dengan mencatat berbagai fenomena seperti: Pola pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan wisata, Interaksi pengunjung dengan fasilitas alam (sungai, hutan, air terjun) Sikap masyarakat lokal terhadap pelestarian lingkungan, Respons pengelola terhadap aktivitas wisata yang berpotensi merusak dan penerapan nilai-nilai ekologis dalam praktik sehari-hari.
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berada di lokasi penelitian seperti pengelola wisata, pengunjung, dan masyarakat lokal. Pertanyaan yang diajukan juga berkaitan dengan aspek Tuhan, manusia dan alam dalam wisata alam Lubuk Bonta dan untuk menggali pandangan mereka tentang etika lingkungan dan kesadaran ekologis. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengelola sekaligus pemilik warung, pelaku usaha, dan pengunjung yang secara langsung terlibat dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan ruang wisata Lubuk Bonta, sehingga dianggap representatif untuk memberikan informasi mendalam mengenai etika lingkungan dan kesadaran ekologis. Penelitian ini melibatkan empat informan utama (berinisial A, N, P, dan Y), terdiri atas satu pengelola sekaligus pemilik warung dan tiga pengunjung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan seputar relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam aktivitas wisata, sehingga memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan mendalam.
3. Dokumentasi: pengambilan gambar ataupun video dokumentasi dan pencatatan hasil informasi yang penting di peroleh setelah observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan ini berperan sebagai pelengkap yang digunakan untuk memperkuat proses analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian. Studi dokumen dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan *Eco Philosophy* dalam Wisata Lubuk Bonta

Eco philosophy hadir sebagai respon filosofis atas dominasi pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai entitas tertinggi dan alam

sebagai objek untuk dieksploitasi. Filsafat seperti *deep ecology* oleh Arne Næss mendesak perubahan paradigma moral yang menghargai nilai intrinsik semua makhluk hidup, serta melihat hubungan manusia-alam sebagai suatu jaringan holistik. Etika lingkungan yang menjadikan alam sebagai subjek moral, bukan hanya sumber daya. Secara teoretis, ini berarti menyusun peraturan dan praktik wisata berdasarkan penghormatan terhadap keberlanjutan ekologis. (Pavo, 2018).

Eco philosophy adalah cabang filsafat lingkungan hidup yang berkembang untuk merespon krisis ekologis akibat cara pandang antroposentris dalam modernitas. Melalui konsep *deep ecology* mengajukan bahwa alam bukan sekadar “objek” eksploitasi, tetapi subjek moral yang setara dengan manusia. *Eco philosophy* menawarkan pandangan yang lebih radikal dengan mereposisi hubungan manusia dan alam sebagai hubungan timbal balik yang etis dan spiritual. Krisis ekologis pada dasarnya adalah krisis etika, pergeseran nilai yang menjadikan alam semata objek konsumsi manusia (Nurmardiansyah, 2014).

Wisata Lubuk Bonta, sebagai salah satu destinasi alam yang berkembang di Kabupaten Padang Pariaman, menjadi contoh konkret bagaimana ruang wisata tidak hanya menjadi tempat rekreasi dan aktivitas ekonomi, tetapi juga arena aktualisasi nilai-nilai ekologis yang bersumber dari kesadaran individu maupun kolektif. Dalam konteks pengelolaan wisata, peran pengunjung, masyarakat dan pengelola sekaligus pemilik warung sangat penting dalam menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai etika dan kesadaran ekologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola warung di kawasan Lubuk Bonta berinisial "A", Ia menyatakan bahwa: "*Kami merasa bertanggung jawab menjaga kebersihan sekitar warung. Sampah-sampah kami kumpulkan dan buang di tempat yang benar. Kalau pengunjung buang sampah sembarangan, kami tegur baik-baik, karena kalau tempat ini kotor, siapa juga yang mau datang lagi?*" (Wawancara, 31 Mei 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa etika ekologis tidak hanya lahir dari kesadaran akan pentingnya pelestarian alam, tetapi juga dari logika ekonomi jangka panjang yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Meski demikian, penekanan pada logika ekonomi jangka panjang ini masih memperlihatkan kecenderungan antroposentris, karena kelestarian alam dipandang penting terutama sejauh menopang keberlangsungan usaha dan kehidupan ekonomi manusia. Dalam perspektif *deep ecology* Arne Naess, relasi manusia dengan alam semestinya melampaui pertimbangan manfaat semacam ini, dengan mengakui bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang patut dihormati terlepas dari keuntungan ekonomis yang diberikannya (Pavo, 2018).

Lebih jauh, pendekatan *eco philosophy* dalam konteks ini menjadi relevan karena pengelola tidak hanya melihat alam sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai titipan yang harus dijaga. Keberadaan warung di sekitar aliran sungai, pohon-pohon rindang, dan suasana alami Lubuk Bonta justru menjadi daya tarik utama. Karenanya, menjaga lingkungan adalah bentuk rasa syukur dan tanggung jawab moral. Sikap ini memperlihatkan pertemuan antara etika praktis dan spiritualitas ekologis. Meskipun demikian, perlu dicermati secara kritis apakah pandangan pengelola terhadap sungai, pepohonan, dan keseluruhan ekosistem Lubuk Bonta telah menempatkannya sebagai satu kesatuan komunitas kehidupan yang bernilai intrinsik dan saling terhubung secara holistik, sebagaimana ditekankan dalam *eco philosophy*, ataukah alam masih dipandang secara terpisah-pisah berdasarkan nilai instrumentalnya bagi keberlangsungan

usaha dan kenyamanan wisatawan. Dari pernyataan informan "A" di atas, kesadaran akan alam sebagai "titipan" tampak telah melampaui sekadar kalkulasi untung-rugi, meskipun penghayatan atas keterhubungan ekologis secara utuh masih perlu digali lebih jauh dalam praktik sehari-hari pengelola.

Kesadaran ekologis juga tercermin dalam sikap para pengunjung. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung, mayoritas menyampaikan bahwa mereka tidak membuang sampah sembarangan karena merasa selain pihak pengelola menjaga kebersihan wisata ini, pengunjung sebagai manusia juga punya tanggung jawab menjaga kebersihan di wisata. Seorang pengunjung berinisial "P" menyampaikan:

"Kami bawa kantong plastik sendiri untuk sampah. Rasanya tidak pantas merusak tempat indah ini. Lagi pula, kalau kita menjaga, kita juga yang akan menikmati." (Wawancara, 31 Mei 2025)

Narasi ini menunjukkan bahwa ada proses internalisasi nilai lingkungan dalam kesadaran ekologi, yang tidak semata-mata didorong oleh aturan, tetapi memiliki yang nilai sakral untuk di lindungi.

Dalam pendekatan *eco philosophy*, tindakan sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan memiliki makna filosofis yang mendalam. Ia mencerminkan harmoni antara kehendak manusia dan tatanan alam, serta kesadaran bahwa kelestarian alam adalah bagian dari keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Oleh karena itu, pengalaman di Lubuk Bonta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis dapat dihidupkan dalam praktik sehari-hari oleh masyarakat lokal maupun wisatawan, sejauh mereka memiliki kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kesadaran akan keterhubungan ini sejalan dengan gagasan *deep ecology* Arne Naess mengenai *ecological self*, yakni pemahaman diri manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari jejaring kehidupan, bukan sekadar pengelola atau pengguna alam (Pavo, 2018).

Oleh karena itu, pengelola wisata harus mempertimbangkan tidak hanya aspek keuntungan, tetapi juga pelestarian nilai-nilai ekologis dan kesadaran etis bahwa alam dan yang lainnya ciptaan Tuhan yang harus di lindungi. Penerapan prinsip ini sangat penting agar destinasi wisata tidak mengalami kerusakan ekologis yang dapat mengurangi daya tarik alamnya. Dalam wawancara bersama informan "A" sebagai pengelola wisata, ia mengatakan *"Kami di sini berpegang pada prinsip bahwa alam bukan hanya objek wisata, tetapi juga bagian dari kehidupan yang harus dijaga mencakup seluruh ekosistem yang ada di alam ini"* Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekosentrisme telah mulai menjadi landasan praktis dalam pengelolaan wisata tersebut.

Dari hasil wawancara bersama informan, dapat dipahami bahwa baik pengelola maupun pengunjung menunjukkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai etika lingkungan dalam praktik mereka sehari-hari di kawasan wisata Lubuk Bonta. Pengelola secara aktif menyediakan fasilitas tempat sampah di beberapa titik strategis untuk memudahkan pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral dari pihak pengelola terhadap kelestarian lingkungan wisata, sekaligus bentuk edukasi tidak langsung kepada para pengunjung.

Di sisi lain, para pengunjung juga menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan. Mereka sadar bahwa menjaga kebersihan dan keasrian alam

merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai wisatawan yang menikmati keindahan alam tersebut. Beberapa informan bahkan secara tegas menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman jika melihat sampah berserakan, dan cenderung akan mengingatkan pengunjung lain agar membuang sampah dengan benar. Ini menandakan adanya internalisasi nilai etika lingkungan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menjaga ekosistem wisata.

Keterlibatan aktif antara pengelola dan pengunjung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan praktik nyata dari pendekatan *eco philosophy*, di mana hubungan antara manusia dan alam dilandasi oleh kesadaran spiritual dan etika tanggung jawab. Relasi ini memperlihatkan bahwa ruang wisata bukan hanya tempat rekreasi, melainkan juga ruang edukasi ekologis dan spiritual yang memperkuat kesalingterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

3.2 Etika Lingkungan dan Kesadaran Ekologis dalam Wisata Lubuk Bonta dengan pendekatan Eco Philosophy

Dalam *eco philosophy*, muncul kesadaran baru bahwa relasi antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Alam bukan lagi dianggap sebagai benda mati yang boleh dieksploitasi sesuka hati, tetapi sebagai bagian dari satu kesatuan kosmis yang memiliki nilai intrinsik. Dalam pandangan ini, manusia tidak berada di atas alam, melainkan sejajar dengannya, sebagaimana ditegaskan dalam gagasan *deep ecology* Arne Naess (Pavo, 2018). Etika lingkungan kemudian berkembang sebagai refleksi moral manusia dalam memperlakukan alam secara adil, berkelanjutan, dan penuh hormat. Kesadaran ini menjadi penting di tengah krisis ekologi global yang kian mengancam masa depan kehidupan bumi.

Pendekatan *eco philosophy* memperluas dimensi etika ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan religius dalam melihat hubungan manusia dan alam. Filsuf seperti Arne Naess dengan konsep *deep ecology*, hingga pandangan Islam melalui konsep khalifah dan amanah, menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral-transendental dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan alam tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan. Keutuhan alam menjadi cerminan dari keterhubungan yang harmonis antara ciptaan dan Sang Pencipta. Maka, perusakan alam bukan hanya kejahatan ekologis, tetapi juga spiritual. (Suriya, 2024).

Di tengah geliat ekonomi rakyat yang tumbuh di kawasan wisata alam seperti Pemandian wisata lubuk bonta, muncul pertanyaan filosofis yang tak bisa dihindari: Dapatkah aktivitas ekonomi kecil berjalan selaras dengan etika ekologis? Pertanyaan ini mengarah pada perenungan lebih dalam tentang bagaimana manusia memposisikan dirinya dalam relasi dengan alam—apakah sebagai penakluk, pemanfaat, atau penjaga yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah apakah kesadaran ekologis hadir secara otentik dalam praktik ekonomi masyarakat, atau sekadar menjadi wacana yang terpinggirkan oleh kebutuhan pragmatis. Dengan demikian, ruang wisata alam bukan hanya tempat rekreasi dan transaksi, tetapi juga arena kontestasi nilai antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem.

Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika usaha yang dijalankan berada di ruang ekologis yang rentan, seperti sungai dan pemandian alam terbuka. Dalam wawancara dengan pelaku usaha di sekitar kawasan pemandian,

muncul narasi menarik tentang tanggung jawab lingkungan. Saat ditanya soal pengelolaan sampah, ia menyatakan bahwa meskipun pengunjung yang membuang sampah sembarangan, penjual juga harus bertanggung jawab untuk membersihkannya.

Hal tersebut berdasarkan dari wawancara bersama salah satu informan pengelola wisata Lubuk Bonta, sebut saja “A” yang menyatakan:

“Saya sebagai pengelola sekaligus pemilik warung makanan, menjaga Lubuk Bonta itu bukan cuma soal keindahan untuk wisata, tapi juga amanah dari Tuhan. Kalau alam rusak, berarti saya mengkhianati tanggung jawab sebagai manusia. Untuk bertanggung jawab terhadap wisata ini, saya selaku pengelola dan pemilik warung menjaga kebersihan wisata ini, saya juga menyediakan tempat sampah dan juga melarang pengunjung buang sampah sembarangan.” (Wawancara, 31 Mei 2025)

Pak A juga menyatakan lagi:

“Sampah yang ditinggalkan atau dibuang sembarangan terutama ke sungai merupakan tanggung jawab dari penjual di sekitaran wisata pemandian Lubuk Bonta dan itu harus saya bersihkan lagi untuk menjaga kebersihan di wisata ini.” (Wawancara, 31 Mei 2025)



Gambar 1. Wawancara “A” (Pengelola)

Pengelolaan sampah di kawasan wisata alam bukan sekedar urusan teknis, tetapi juga merupakan indikator langsung dari kesadaran ekologis manusia terhadap lingkungan tempat ia berpijak. Di Pemandian Lubuk Bonta, sampah muncul sebagai masalah nyata, baik dalam bentuk bungkus makanan, botol plastik, maupun limbah lainnya yang kerap ditemukan di sekitar area wisata. Namun, cara masyarakat dan pengunjung memperlakukan sampah juga menunjukkan cara mereka memaknai hubungan dengan alam. (Nasir, 2024)

Wawancara dengan pengelola sekaligus pelaku usaha di kawasan ini menjabarkan bahwa meskipun tidak ada sistem pengelolaan sampah yang formal dan terstruktur, tanggung jawab menjaga kebersihan tetap dijalankan secara moral dan kolektif. Salah satu penjual di lokasi, menyatakan bahwa ketika sampah ditinggalkan pengunjung, para penjual secara sadar merasa

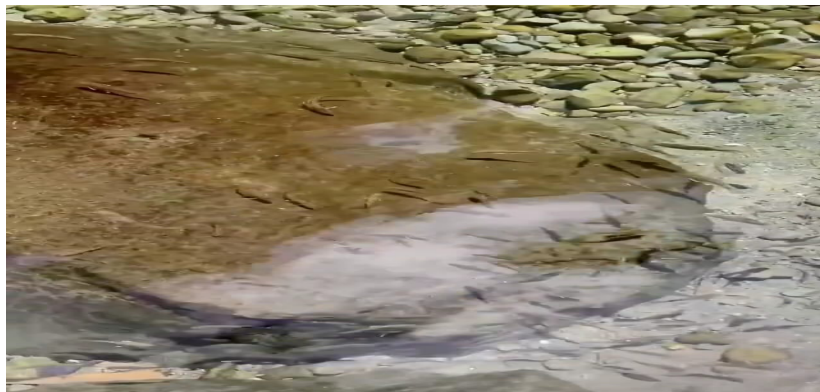
berkewajiban untuk membersihkannya, meskipun bukan mereka yang membuangnya.

Pernyataan ini mencerminkan bentuk kesadaran ekologis yang tumbuh dari rasa tanggung jawab moral dan sosial, bukan karena aturan formal semata. (Syam et al., 2024) Dalam kerangka *eco philosophy*, tindakan seperti ini dapat dipahami sebagai wujud dari *ethics of care* terhadap alam, suatu pendekatan yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling bergantung dan harus dipelihara secara kolektif. (Kızmaz & Polat, 2024)

Perspektif ini sejalan dengan etika lingkungan menurut Sony Keraf, yang menekankan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan tidak bergantung pada siapa pelaku perusak, melainkan muncul dari kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki peran menjaga keberlangsungan ekosistem (Keraf, 2010). Maka dari itu, indakan seperti membersihkan sampah yang bukan miliknya mencerminkan bentuk keterlibatan etis yang berakar pada relasi sosial-ekologis dan rasa kepemilikan terhadap ruang hidup bersama. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai aturan dan larangan di kawasan wisata, pemilik warung dan sekaligus pengelola wisata menyampaikan bahwa pengelola kawasan menetapkan aturan sederhana namun esensial, seperti larangan membuang sampah sembarangan dan larangan untuk menangkap ikan yang berada di pemandian. Yang menarik, larangan ini bukan hanya dilihat sebagai aturan dari pihak pengelola, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif, bahwa sungai dan makhluk di dalamnya adalah bagian dari sistem yang harus dijaga.

Sebagaimana saat wawancara bersama Pak “A” ia mengatakan:

“Ikan itu ikan larangan, dilarang untuk ditangkap dari dulu. Kalau anak-anak nangkap, tetap diperingatkan untuk dilepas lagi.” (Wawancara, 31 Mei 2025)



Gambar 2. Ikan larangan

Larangan untuk menangkap ikan di kawasan pemandian dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai *eco-centric*, yakni pandangan yang menempatkan sungai dan makhluk hidup di dalamnya sebagai bagian dari sistem ekologis yang memiliki hak hidup dan patut dihormati. Dalam kerangka *deep ecology*, prinsip ini menolak pandangan antroposentris yang hanya memandang alam dari segi manfaat bagi manusia. Dalam konteks ini, etika lingkungan tidak lagi sebatas himbauan teknis atau kebijakan administratif, melainkan telah menjadi praktik moral yang hidup dan diwariskan secara kultural. Larangan menangkap ikan,

misalnya, mencerminkan nilai ekologis yang dibingkai dalam sistem sosial dan spiritual masyarakat setempat.

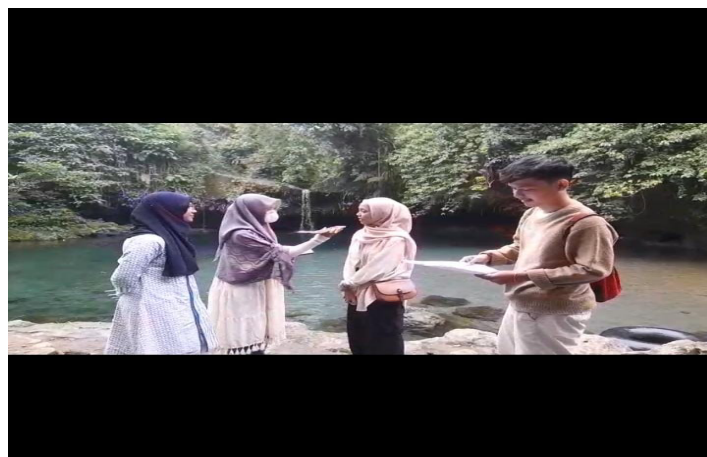
Respons masyarakat terhadap larangan tersebut menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan alam mulai bergeser: dari yang sebelumnya bersifat eksploitatif menjadi lebih partisipatif dan etis. Sungai tidak lagi diposisikan semata sebagai sumber rezeki, tetapi sebagai mitra hidup yang keberlanjutannya harus dijaga. Pandangan ini memperkuat logika ecocentric yang menyatakan bahwa keberlanjutan ekonomi rakyat, termasuk usaha kuliner kecil, sangat bergantung pada keberlangsungan ekologis dari ruang tempat mereka beraktivitas. (Tarumingkeng, 2023).

Wisata Lubuk Bonta tidak sekedar hadir sebagai destinasi wisata berbasis alam, tetapi sebagai ruang yang memperlihatkan interaksi nilai antara manusia dan lingkungannya. Dari wawancara yang dilakukan, tampak bahwa kawasan ini telah menjadi tempat di mana kesadaran ekologis, kepentingan ekonomi, dan nilai-nilai etika bertemu dan saling menguji.

Keberadaan warung di sekitar pemandian menciptakan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, ruang ini menjadi sumber penghidupan bagi pelaku usaha lokal. Di sisi lain, muncul kekhawatiran atas dampak ekologis dari aktivitas manusia yang intensif, seperti sampah yang ditinggalkan pengunjung atau perubahan pada suasana alami yang dahulu tenang. Ketegangan antara kenyamanan ekonomi dan tanggung jawab ekologis ini terasa nyata dalam seluruh narasi narasumber.

Salah satu pelaku pemilik warung sekaligus pengelola wisata, menyatakan bahwa membersihkan sampah di sekitar area sungai bukan kewajiban formal, melainkan karena kesadaran pribadi. Tindakannya yang sederhana, seperti keadaran menjaga alam ataupun lingkungan wisata, tidak dilakukan dalam konteks mistik, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang yang dianggap memiliki “aturan tersendiri”. Ini menunjukkan bentuk relasi manusia-alam yang bersifat etis, bukan semata fungsional. Hasil wawancara bersama informan pengunjung wisata sebut saja "P" Ia mengatakan turut menguatkan dimensi kesadaran ekologis yang muncul dari interaksi langsung dengan alam. Ia menyampaikan:

“Kalau berada di tempat seperti ini, saya otomatis lebih sadar untuk tidak buang sampah sembarangan. Tempatnya masih alami, bersih, dan ada banyak tempat sampah juga. Jadi tidak ada alasan untuk mengotori. Saya merasa malu sendiri kalau sampai buang sampah sembarangan di tempat seindah ini.” (Wawancara, 31 Mei 2025)



Gambar 3. Wawancara bersama Informan

Tidak hanya pengunjung "P", ada pengunjung lain yang peneliti wawancara yaitu "Y" dan "N", ia juga mengatakan hal yang sama dengan informan sebelumnya:

"Kami sebagai pengunjung sadar bahwa alam menjaga alam di sekitar wisata ini merupakan tanggung kami sebagai wisatawan yang berkunjung disini, Kalau kita menikmati keindahannya, maka kita juga harus ikut menjaganya. Jangan sampai kehadiran kita justru merusak."
(Wawancara, 31 Mei 2025)



Gambar 4. Wawancara bersama Informan

Tindakan ini menjadi bukti bahwa dalam situasi tanpa tekanan formal, kesadaran ekologis bisa tumbuh dari pengalaman langsung dan kelekatan emosional dengan ruang hidup. Dalam pandangan Arne Naess, pelopor deep ecology, kesadaran ekologis yang otentik hanya muncul ketika manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari alam, bukan entitas yang berdiri di luar atau di atasnya (Suriya, 2024). Maka dari itu, memungut sampah bukan hanya bentuk kebiasaan baik, melainkan bagian dari kesadaran ekologis dalam diri (ecological self).

Menariknya, kesadaran serupa juga muncul dari pengunjung. Mereka mengakui pentingnya menjaga kebersihan, bahkan mengusulkan solusi yang lebih bersifat partisipatif. Salah satunya adalah ide agar setiap pengunjung diwajibkan membawa tempat sampah sendiri, sebagai cara membangun kebiasaan sadar lingkungan secara personal dan tidak tergantung pada fasilitas umum.

Dari beberapa Pernyataan dari informan mengandung aspek moral ecology, di mana kesadaran ekologis bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga soal rasa hormat dan tanggung jawab. Keberadaan tempat sampah yang berada di wisata, seperti yang disediakan oleh pengelola wisata, memperkuat etika ekologis dalam bentuk fasilitas yang mendukung perilaku berkelanjutan. Pengelola menyebutkan bahwa penyediaan tempat sampah dilakukan bukan sekadar untuk memenuhi standar kebersihan, melainkan sebagai sarana edukasi moral bagi para pengunjung.

Pernyataan ini memperkuat bahwa kesadaran ekologis bukan hanya terbentuk melalui peraturan yang bersifat koersif, tetapi lebih dalam lagi lahir dari rasa memiliki dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari etika ekologis.

Dalam perspektif *eco philosophy*, kesadaran ini adalah bentuk dari relasi etis antara manusia dan alam, di mana alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya.

Fasilitas seperti tempat sampah yang disediakan oleh pengelola berfungsi sebagai perangkat etis yang mendukung tumbuhnya kesadaran tersebut. Namun yang paling esensial adalah bagaimana fasilitas itu direspon secara aktif oleh para pengunjung, bukan sekadar dilihat sebagai kewajiban, melainkan sebagai bagian kesadaran etik dari pengunjung. Hal senada disampaikan “P” dalam wawancara, ia mengatakan:

“Kita boleh mengadakan tempat wisata untuk kesenangan, namun jangan merusak lingkungan. Pemilik wisata bisa menyarankan pengunjung membawa tempat sampah sendiri agar membuka kesadaran.”
(Wawancara, 31 Mei 2025)

Pernyataan ini selaras dengan konsep *ecological self* yang dikemukakan Arne Naess, yaitu kesadaran bahwa manusia tidak berdiri terpisah dari alam, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari jaringan kehidupan. Dalam konteks ini, usulan pengunjung untuk membawa tempat sampah pribadi mencerminkan bentuk self-regulation ekologis, yakni kontrol diri yang tidak bergantung pada aturan atau pengawasan eksternal, tetapi lahir dari internalisasi nilai-nilai keberlanjutan.

Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dapat tumbuh secara otentik melalui pemahaman batin dan kesadaran ekologis terhadap relasi manusia dengan alam, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *eco philosophy*. Kesadaran ini tidak lahir dari paksaan formal, melainkan dari pertimbangan moral sebagai makhluk yang sadar, berakal, dan memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan kehidupan. (Gulomova, 2024)

Dari hasil wawancara juga beberapa pengunjung menegaskan bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari kewajiban etis sebagai manusia yang diberi akal untuk berpikir dan membedakan mana yang merusak dan mana yang merawat. Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tindakan praktis, tetapi juga mencerminkan kedalaman nilai moral dan spiritual yang hidup dalam diri individu.

Pernyataan ini sebenarnya berkaitan dengan konsep etika ekologis, yang juga didukung oleh pemikir seperti Sony A. Keraf (2010), yang menekankan bahwa tanggung jawab moral terhadap lingkungan berasal dari kesadaran bahwa kehidupan manusia terikat pada keberlangsungan makhluk lain di bumi ini. Dalam perspektif ini, sampah tidak sekedar menjadi limbah, tetapi menjadi simbol nyata dari seberapa dalam seseorang memahami perannya dalam sistem ekologi. (Hadi et al., 2024)

Namun demikian, dinamika ini tetap berlangsung dalam ketegangan struktural. Di satu sisi, para pelaku usaha dituntut untuk bertahan dalam sistem ekonomi yang kompetitif dan sering kali eksploitatif. Di sisi lain, ruang alam yang menjadi tumpuan penghidupan mereka adalah entitas yang rentan dan mudah rusak oleh intensitas aktivitas manusia. Ketegangan ini mengundang refleksi mendalam dalam kerangka *eco philosophy*: bagaimana merancang sistem ekonomi yang tidak hanya berkelanjutan secara teknis, tetapi juga selaras secara moral, ekologis, dan spiritual.

Apa yang terjadi di Lubuk bonta memberi isyarat bahwa solusi tidak selalu harus berasal dari kebijakan makro atau teori ekonomi skala besar. Justru, kesadaran ekologis yang tumbuh dari tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, menegur anak-anak yang menangkap ikan, serta menjaga kebersihan sungai—menunjukkan bahwa praktik ekonomi rakyat dapat berjalan harmonis dengan etika lingkungan. Asalkan diberi ruang untuk tumbuh secara organik, kesadaran mikro ini berpotensi menjadi fondasi bagi ekosistem ekonomi yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

Etika lingkungan dan kesadaran ekologis bukanlah wacana asing dalam Islam maupun budaya lokal, melainkan nilai-nilai yang telah lama hidup dalam praktik kehidupan masyarakat, seperti rasa hormat terhadap alam, larangan merusak hutan, serta pemahaman bahwa alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga. Dalam tradisi lokal Minangkabau, misalnya, terdapat ungkapan alam takambang jadi guru, yang merefleksikan pandangan bahwa alam adalah sumber hikmah dan pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memandang alam sebagai ayat-ayat Tuhan yang harus direnungi dan dipelihara, bukan dieksploitasi.

Pendekatan *eco philosophy* hadir untuk memperkuat kembali kesadaran ini dengan membingkai ulang pariwisata sebagai ruang etis dan spiritual. Dalam konteks Lubuk Bonta, paradigma ini menjadi sangat relevan mengingat kawasan tersebut tidak hanya menawarkan panorama alam, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi mendalam mengenai posisi manusia dalam tatanan kosmik. Pengelolaan wisata yang berlandaskan etika lingkungan dan kesadaran ekologis akan mampu mendorong transformasi perilaku masyarakat dan wisatawan, dari sekadar penikmat alam menjadi penjaga keseimbangan ekologis.

IV. SIMPULAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola, pengunjung Wisata Lubuk Bonta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini tercermin dari penyediaan tempat sampah di tempat wisata untuk memudahkan pengunjung menjaga kebersihan. Tindakan ini bukan sekadar upaya teknis, tetapi mencerminkan nilai etika lingkungan yang mendalam, yaitu bahwa alam perlu dipelihara sebagai amanah dan tanggung jawab bersama. Pengelola juga memahami bahwa lingkungan yang bersih dan asri akan memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Di sisi lain, para pengunjung juga memperlihatkan kesadaran ekologis yang cukup kuat. Mereka menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang mereka nikmati. Beberapa pengunjung bahkan menunjukkan sikap proaktif dengan tidak hanya membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mengingatkan sesama pengunjung agar melakukan hal yang sama. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai etika lingkungan telah tumbuh dan berkembang dalam kesadaran masyarakat, khususnya dalam konteks wisata alam yang menuntut tanggung jawab bersama.

Keterlibatan aktif antara pengelola dan pengunjung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menunjukkan praktik nyata dari pendekatan *eco philosophy*. Hubungan antara manusia dan alam yang dijalin melalui tindakan etis dan kesadaran spiritual memperkuat pandangan bahwa wisata bukan hanya ruang rekreasi, tetapi juga ruang refleksi ekologis dan

edukasi moral. Dalam konteks Lubuk Bonta, interaksi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keberlanjutan dapat ditanamkan dan dihidupkan melalui praktik sederhana namun bermakna, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kesucian alam sebagai wujud tanggung jawab bersama kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(1), 1811–1816.
- Gulomova, A. N. (2024). Environmental philosophy: Exploring ethical perspectives, human-nature relationship, and sustainability. *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals*, 4(1), 56–60. <https://doi.org/10.55640/jsshrf-04-05-13>
- Hadi, S., Sjah, T., & Sarjan, M. (2024). Peran manusia dalam mempertahankan ketersediaan sumber daya alam melalui etika lingkungan. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(2), 143–149. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i2.907>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kızmaz, M. C., & Polat, İ. H. (2024). Caring for nature: A discussion on the ethics of nature. *Temaşa Felsefe Dergisi* sayı, 22, 194–204. <https://doi.org/10.55256/TEMASA.1568802>
- La Fua, J. (2013). Eco-pesantren: Model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 113–125.
- Nasir. (2024). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan di kawasan wisata Danau Mawang, Kabupaten Gowa. *Renewable Energy Issues*, 1(1), 1–8.
- Nome, H., Tuan, Y. H. A., & Lawalata, M. (2023). Etika lingkungan filsafat ekologi: Pemikiran kontemporer tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. *Jurnal Iluminasi*, 1(2), 107–123.
- Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan implikasinya dalam politik hukum lingkungan di Indonesia. *Melintas*, 30(1), 70–104. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1283.70-104>
- Pavo, R. R. (2018). Arne Naess' Ecosophy T: Its norms, hypotheses and systematization. *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy*, 4(2). <http://www.uky.edu/OtherOrgs/AppalFor/Readings/>
- Putri, H. K. (2021). Wisata eko-spiritualitas sebagai wisata alternatif di Desa Taro: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Terapan dalam Perjalanan dan Perhotelan*, 4(2), 67–76.
- Suriya, D. L. (2024). Ecological enlightenment: Insights from the Ramayana, Mahabharata, and Bhagavad Gita. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 2850–2852. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.306>
- Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan pengetahuan siswa tentang kesadaran ekologis untuk lingkungan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 451–459. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3196>
- Syarifuddin, S. (2006). Korelasi antara ekonomi dan ekologi dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 4(2).
- Tarumingkeng, R. C. (2023). *Ekonomi ekologis*. RUDYCT e-Press.